

BAB 1 PENDAHULUAN

I.1 State Of The Art

Saat ini investasi teknologi informasi (TI) menjadi anggaran perusahaan untuk melaksanakan strategi transformasi digital, sehingga memerlukan pengukuran manfaat bisnis yang efektif (Jaime & Barata, 2023). Keberagaman portofolio TI dan peran penting dalam mendukung inovasi di pasar yang bergejolak sebagai penulis dan penelitian tambahan untuk menerapkan struktur, proses, dan mekanisme relasional berupa identifikasi proses untuk mengarahkan adopsi TI di berbagai tingkat organisasi (Wabang dkk., 2021). Oleh karena itu, Tata Kelola TI dapat didefinisikan sebagai “Proses pengambilan keputusan dimana keputusan dibuat yang berfokus pada investasi TI. Melibatkan *stakeholder* serta bagaimana hasil keputusan diukur dan dipantau, semuanya merupakan bagian dari tata kelola TI” (Safitri dkk., 2021).

Tata Kelola TI dapat dipandu oleh kerangka kerja seperti Tujuan Pengendalian, COBIT 2019 (*Control Objectives for Information and Related Technologies*) merupakan sekumpulan dokumentasi dan panduan yang mengarahkan pada tata kelola TI dan manajemen TI yang dapat membantu auditor, manajemen, dan pengguna (user) untuk menjembatani pemisah antara risiko bisnis, kebutuhan kontrol, dan permasalahan teknis. COBIT dikembangkan oleh sebuah Lembaga Tata Kelola TI institute (ITGI) yang merupakan bagian dari *System Information and Control Association* (ISACA) (Syuhada, 2021). Prinsip dasar pada *framework* COBIT menyediakan informasi yang meliputi aspek pada domain tertentu dengan modul yang telah sempurnakan khususnya fokus pada Cobit 2019 (Mufti dkk., 2017). COBIT 2019 merupakan *framework* yang sangat dihargai dalam pengelolaan teknologi informasi dan pengendalian proses bisnis terkait TI. Mengimplementasikan COBIT 2019 dapat membantu organisasi dalam mencapai pengelolaan TI yang lebih baik, risiko yang lebih rendah, dan pencapaian tujuan bisnis yang lebih efektif (Fitrasha Bayastura dkk., 2021).

Sektor kesehatan memberikan tantangan dan peluang saat ini seperti kasus 2 tahun belakangan Covid-19. Faktor digitalisasi menjadi tantangan di lingkungan kerja bagi para profesional kesehatan, Namun, peluang ini menjadi tantangan sangat besar (Mettler & Pinto, 2018). Digitalisasi dapat mengarah pada transisi dari

metode kerja berbasis kertas ke metode elektronik di rumah sakit, seperti menggantikan sistem berbasis kertas dengan solusi gambar dan arsip digital. Selain itu, layanan yang terstandarisasi dan terintegrasi, termasuk integrasi data dan proses, dapat meningkatkan kematangan digital rumah sakit (Sheetz dkk., 2019). Dengan pendekatan *Hospital Information System Maturity Management* Rumah sakit mengadopsi model kebijakan yang telah berhasil di salah satu RS di Jakarta (Lubis dkk., 2022). Model ini mengevaluasi setiap dimensi berdasarkan kriteria dan langkah tertentu, seperti memenuhi persyaratan dan menerapkan praktik yang mendukung analisis data dan IT infrastrukturnya.

Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kematangan sistem informasi dengan menggunakan *Hospital Information Systems Maturity Model* (HISMM) yang digagas oleh **Carvalho, Rocha dan Abreu**, dimana rumah sakit umum menjadi objek penelitian dengan fokus pada evaluasi tata kelola IT di Gresik. Model ini menggunakan enam dimensi terkait layanan kesehatan, termasuk analisis data, strategi, sumber daya manusia, rekam medis elektronik, keamanan, dan sistem infrastruktur TI. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah sistem informasi rumah sakit sudah terimplementasi dengan baik atau belum dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya perubahan keadaan. Di sisi lain, rumah sakit juga dapat memantau proses pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan tingkat kematangan dengan terus mengembangkan inisiatif atau proyek tertentu yang bersifat jangka panjang. Penelitian ini mengembangkan instrumen permodelan maturity khususnya dalam sektor kesehatan. Sehingga penyajian novelty pada penelitian ini yang paling utama mencakup aspek-aspek seperti digital transformasi, manajemen risiko, pemantauan kinerja, dan tata kelola IT.

1.2 Latar Belakang

Teknologi informasi merupakan hal yang tidak dapat di hindari di era digitalisasi saat ini. Peran IT di rumah sakit menjadi hal penting untuk memastikan efisiensi operasional, pengambilan keputusan bisnis yang tepat, dan memberikan pelayanan konsumen yang berkualitas. Rumah sakit merupakan salah satu sarana pelayanan Kesehatan dengan memberdayakan berbagai kesatuan yang terlatih dan terdidik

dalam menghadapi dan menangani masalah medis untuk pemulihan dan pemeliharaan Kesehatan yang baik (Yuliana Erma Kristanti, 2016). Data di rumah sakit tidak hanya merupakan informasi, tetapi juga aset berharga yang memiliki dampak besar terhadap kesehatan pasien, keputusan medis, dan kelangsungan operasional rumah sakit itu sendiri. Dengan demikian tenaga medis kesehatan sebagai pemberi layanan kesehatan yang holistik tentunya harus dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi yang ada (Setiyawati, 2019). Ancaman keamanan data di rumah sakit tidak hanya terbatas pada risiko internal, seperti karyawan yang tidak bertanggung jawab, tetapi juga mencakup ancaman eksternal yang dapat merugikan pasien dan reputasi rumah sakit. Salah satu ancaman signifikan adalah penyalahgunaan data pasien yang dapat mencakup akses tanpa izin, pencurian identitas, atau penggunaan informasi medis secara tidak sah. Keterlibatan karyawan dalam pengelolaan tata kelola IT dan pelatihan keamanan data menjadi faktor penting dalam mencegah insiden keamanan internal. Adapun ancaman dari luar, seperti peretasan atau serangan siber, dapat merusak integritas data pasien. Penyalahgunaan informasi medis dapat memiliki dampak serius terhadap privasi pasien dan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit.

Menurut Arlinta, permasalahan dilapangan terkait alasan mengapa sektor kesehatan perlu untuk menerapkan kebijakan dan kepatuhan organisasi. Berdasarkan kasus yang terjadi di wilayah Jawa Barat. Apabila rumah sakit lalai terhadap kebijakan dan kepatuhan sehingga terjadi kebocoran data medis pasien. Maka organisasi perlu untuk memiliki pemahaman mendalam dalam penerapan kebijakan dan kepatuhan manajemen rumah sakit. Hal ini, menjadi kerentanan terkena serangan keamanan data (Ficco & Palmieri, 2017). Tanpa pengelolaan keamanan data yang baik, organisasi dapat kehilangan data, mengalami pencurian identitas, merusak reputasi, dan mengalami kerugian finansial yang signifikan (Wang et al., 2018). Sebagai contoh, pada tahun 2022 terdapat insiden kebocoran data di salah satu rumah sakit wilayah Jawa Barat sebanyak 6 juta data pasien dijual (Arlinta D., 2022). Sampel dokumen data pribadi dan rekam medis pasien tersebut berukuran setidaknya 720 GB.

Oleh karena itu, sebagai Rumah Sakit XYZ yang menaungi instansi kesehatan, keamanan informasi menjadi hal penting yang harus diperhatikan sebagai upaya dalam melindungi informasi dari akses yang tidak sah, modifikasi, atau penghapusan. Adapun kondisi saat ini Rumah Sakit XYZ belum mengimplementasikan secara menyeluruh tata kelola yang baik mulai dari keamanan hingga kualitas pelayanan dengan baik karena terdapat keterbatasan sumber daya yang ada. Kondisi tersebut memiliki dampak yang cukup serius, di mana tidak adanya penggunaan file atau file yang terindikasi menjadi *malicious* atau *ransomware* dapat menyebabkan kerugian yang signifikan bagi sebuah rumah sakit.

Permasalahan lain dikemukakan bahwa tantangan terbesar muncul dari perbedaan tingkat pemahaman, kesadaran, dan keterampilan individu terkait teknologi informasi, yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem secara keseluruhan. Selain itu, budaya organisasi memainkan peran penting dalam mendorong atau menghambat keberhasilan tata kelola IT. Ketidakcocokan antara nilai budaya dan nilai teknologi dapat menciptakan resistensi, ketidakpatuhan, atau bahkan kesalahan manusia yang dapat merugikan integritas dan keamanan data. Oleh karena itu, untuk mencapai penerapan tata kelola IT yang sukses pada rumah sakit, penting untuk memahami dan mengelola peran manusia serta menciptakan budaya organisasi yang mendukung inisiatif teknologi informasi secara menyeluruh. Penerapan tata kelola IT pada rumah sakit tidak hanya mencakup aspek teknologi semata, tetapi juga mencerminkan peran manusia dan budaya organisasi dalam pengelolaan informasi. Manusia sebagai pengguna, penyedia layanan, dan pengambil keputusan memiliki peran yang krusial dalam keberhasilan implementasi tata kelola IT.

Dalam mencapai tujuannya rumah sakit perlu mendefinisikan beberapa strategi yang mungkin dilakukan hal ini tentu berkaitan dengan serangkaian proses yang ada pada rumah sakit. Dalam konteks ini, tata kelola TI berkaitan dengan pengambilan keputusan terkait investasi TI, portofolio aplikasi TI, dan portofolio proyek TI, tata kelola bertujuan untuk menyelaraskan strategi dan tujuan TI dengan strategi dan tujuan perusahaan secara keseluruhan. Dalam hal pengelolaan

informasi, standar tata kelola TI yang umum digunakan adalah COBIT (*Control Objective For Information and Related Technology*). Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa hanya sebagian kecil dari kerangka kerja COBIT yang membahas pengelolaan informasi secara spesifik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan khusus dalam tata kelola yang fokus pada pengelolaan bidang kesehatan. Dengan menerapkan tata kelola IT yang kuat, rumah sakit dapat memastikan bahwa data yang mereka kelola tetap relevan, akurat, dan dapat diandalkan. Tata kelola yang efektif mencakup pembuatan kebijakan yang jelas dan terukur untuk mengatur penggunaan, penyimpanan, dan akses data. Dengan kebijakan yang terstruktur, risiko pelanggaran keamanan data dapat diminimalkan. Selain itu, tata kelola yang baik memastikan bahwa semua pemangku kepentingan, baik itu tim medis, administrasi, atau IT, memahami dan mematuhi kebijakan tersebut.

Pentingnya sistem informasi rumah sakit telah diatur dalam Permenkes No. Keputusan Nomor 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit mengatur bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009, setiap rumah sakit wajib mencatat dan melaporkan seluruh kegiatan operasional rumah sakit dalam bentuk SIMRS (Gea, 2019). Hal ini juga didukung oleh Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 228 Tahun 2002 tentang Penetapan Pedoman Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit yang menyatakan bahwa Rumah Sakit memerlukan dukungan SIMRS yang hpenulisl untuk memberikan pelayanan kesehatan yang baku kepada masyarakat. Menjelaskan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan sistem teknologi informasi komunikasi yang memproses dan mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan Rumah Sakit dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat, dan merupakan bagian dari Sistem Informasi Kesehatan (E. Saputra & Misfariyan, 2013).

Menurut Saputra (2016) Sistem Informasi telah mendorong dan mempengaruhi layanan kesehatan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat akan ketepatan dan kecepatan pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit. Selain itu, (Carvalho, 2017) adanya kepentingan terkait kesadaran pemerintah dan juga

sektor kesehatan terhadap tantangan yang dihadapi dalam mengelola proses manajemen dan infrastruktur teknologi di bidang kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan assesment tingkat kematangan terhadap sistem informasi dengan menggunakan *Framework Hospital Information System Maturity Model* (HISMM), Penelitian ini dilakukan pada RS XYZ Gresik. Dengan *framework* ini menganalisis enam dimensi yang dinilai relevan pada bidang kesehatan meliputi *Data Analysis, Strategy, People, Electronic Medical Record, Information Security, System and IT Infrastructure*. Terdapat pula karakteristik yang mendukung dalam penilaian tingkat kematangan pada tiap dimensi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah sistem informasi pada rumah sakit sudah dilakukan dengan baik dalam oprasional manajemenn dan segala perubahan kondisi yang terjadi pada rumah sakit. Sehingga dapat dijadikan pengembangan berkelanjutan dan memonitoring kemajuan *maturity* berdasarkan karakteristik yang belum terpenuhi pada HISMM.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi terkait tata kelola IT guna meningkatkan pengelolaan tata kelola di Rumah Sakit XYZ. Kerangka kerja HISMM akan menjadi landasan dalam penelitian ini, dengan harapan bahwa dengan mengimplementasikan kerangka kerja tersebut, proses bisnis yang berjalan di organisasi dapat menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai strategi bisnis yang telah ditetapkan.

I.3 Rumusan Masalah

Lembaga kesehatan terdapat beberapa tantangan yang memerlukan penanganan serius. Masalah utama melibatkan kurangnya tata kelola IT yang efektif, manajemen data yang belum terpusat, serta adanya kerentanan terhadap keamanan dan kualitas data yang belum dapat dijamin sepenuhnya. Terdapat pula kekurangan dalam pengetahuan staf medis, kesadaran yang rendah terkait Teknologi informasi, proses pengelolaan data yang masih manual, terutama dalam pembuatan dan pemeliharaan laporan dashboard menggunakan Excel, mengakibatkan kurangnya optimalitas dalam berbagai aspek operasional rumah sakit. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan pengelolaan agar lebih efisien dan efektif. Pengukuran tingkat kematangan di rumah sakit XYZ dianggap sebagai

langkah strategis untuk mengidentifikasi kondisi saat ini dan merencanakan langkah-langkah yang sesuai guna mencapai peningkatan kedewasaan.

Melalui pengukuran kematangan berdasarkan kebutuhan rumah sakit XYZ, menggunakan pengukuran kriteria kerangka pada *Hospital Information System Maturity Management* (HISMM) untuk RS XYZ. Diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif, memudahkan perencanaan strategis, dan memberikan landasan bagi implementasi perbaikan dan peningkatan. Mengingat kematangan sistem sangat memengaruhi kualitas layanan kesehatan yang disediakan oleh rumah sakit tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pengukuran tingkat kedewasaan sistem informasi manajemen di Rumah Sakit XYZ. Hasil dari pengukuran *maturity* ini diharapkan menjadi sebuah *roadmap* yang memudahkan organisasi dalam mengidentifikasi kondisi saat ini dan melakukan perencanaan strategis untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai baik dalam proses tata kelola IT, termasuk proses, kebijakan, dan praktik manajemen risiko yang baik terutama membantu organisasi untuk mengarahkan upaya perbaikan, meningkatkan efisiensi, dan mencapai tujuan strategis dalam penerapan tata kelola IT.

Dalam era perkembangan teknologi dan tuntutan standar kualitas pelayanan kesehatan yang semakin meningkat, rumah sakit umum sebagai penyedia layanan kesehatan. Perlu mengukur tingkat kematangan (*maturity*) operasional dan manajerialnya. Namun, instrumen *maturity* yang sudah ada mungkin tidak lagi mencakup aspek-aspek khusus yang relevan dengan dinamika rumah sakit umum modern. Oleh karena itu, perlu disusun instrumen *maturity* baru yang lebih sesuai dengan karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh rumah sakit umum saat ini. Hal ini diperlukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan akurat tentang tingkat kematangan rumah sakit umum dalam mengelola sumber daya, teknologi, dan pelayanan untuk mencapai standar kualitas yang optimal.

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi kondisi saat ini terkait dengan penerapan strategi integrasi Cobit dan HISMM dalam mengukur tingkat kematangan pada RS XYZ.

2. Menyusun *Roadmap* berdasarkan karakteristik hasil pengukuran maturity menggunakan *Hospital Information maturity model*
3. Merekomendasikan model maturity untuk rumah sakit, dalam hal ini peneliti menyempurnakan unsur *IT Governance* dalam melengkapi model maturity pada HISMM dengan perspektif dari Cobit dan CMMI.

I.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, berikut adalah pertanyaan penelitian pada penelitian ini:

1. Sejauh mana kondisi kedewasaan rumah sakit XYZ saat ini, terkait pengelolaan dan implementasi tata kelola IT sebagai pendukung efektifitas operasionalnya?
2. Bagaimana rekomendasi yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas agar lebih optimal dengan integrasi antara Cobit dan HISMM rumah sakit XYZ?
3. Identifikasikan faktor pendukung dalam menyusun model maturity sebagai instrument pengukuran pada sektor layanan kesehatan!

I.6 Lingkup Penelitian

Lingkup pada penelitian ini mengacu pada batasan serta jangkauan dari penulis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat kematangan menggunakan referensi COBIT 2019, CMMI dan HISMM. Penelitian difokuskan dalam evaluasi tingkat kedewasaan dan rekomendasi tata kelola serta penyusunan *roadmap* rumah sakit XYZ. Penelitian ini akan memberikan penilaian di masa mendatang dalam penerapan tata kelola IT.

2. Lokasi dan Objek Penelitian

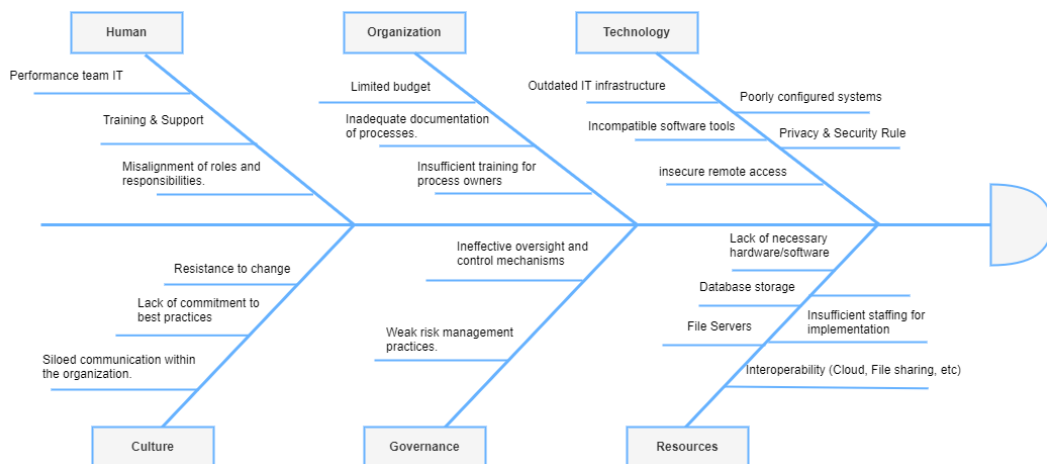
Lokasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan salah satu Rumah Sakit Umum yang berada di wilayah provinsi Jawa Timur, Indonesia.

3. Waktu dan periode penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua tahun yaitu sejak tahun 2021 hingga tahun 2023. Adapun proses yang dikelola dan perlu monitoring oleh peneliti berupa melakukan identifikasi langsung ke lokasi dan melakukan observasi lapangan.

I.7 Kesenjangan Penelitian

Gap analysis merupakan suatu metode untuk menentukan kondisi saat ini berdasarkan keinginan atau kebutuhan target dan alasan kesenjangan antara keduanya (Syahrullah dkk., 2022). Alat ini digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara keadaan sekarang dan harapan di masa depan. Dalam konteks ini, alat yang digunakan adalah diagram tulang ikan (*fishbone diagram*) untuk menggambarkan kesenjangan yang terjadi dalam proses penelitian eksisting mengenai pengenalan wajah, dengan tujuan untuk membantu proses penelitian ini. *Fishbone Analysis*, juga dikenal sebagai Diagram Ishikawa atau Diagram Tulang Ikan, adalah alat yang digunakan untuk menganalisis akar penyebab masalah atau tantangan tertentu (Liliana, 2016). Dalam konteks pengukuran tingkat kematangan menggunakan *Framework COBIT 2019*, penulis dapat menggunakan *Fishbone Analysis* untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kematangan dan mengapa organisasi mungkin tidak mencapai tingkat kematangan yang diharapkan (Coccia, 2018). Berikut untuk menggambarkan kesenjangan yang terjadi dalam proses penelitian eksisting mengenai aspek yang dapat membantu proses penelitian ini.



Gambar 1.1 Fishbone Diagram

Kesenjangan dalam penelitian mengenai pengukuran kematangan tata kelola IT pada rumah sakit, menyoroti adanya kebutuhan yang belum terpenuhi untuk memahami dan mengukur kematangan tata kelola IT secara holistik dalam pelayanan kesehatan. Meskipun telah ada upaya untuk merancang kerangka kerja dan metode pengukuran, masih terdapat aspek-aspek yang perlu dieksplorasi dan diperdalam. Salah satu kesenjangan utama terletak pada kurangnya konsistensi penerapan tata kelola mengenai indikator dan metrik yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan tata kelola IT pada rumah sakit. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan mengembangkan indikator yang memberikan gambaran yang akurat tentang kematangan tata kelola IT dalam rumah sakit.

Selain itu, ada kebutuhan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan tata kelola dan bagaimana aspek-aspek ini dapat diukur. Ini termasuk pemahaman yang lebih baik tentang faktor organisasional, teknis, dan manusia yang berkontribusi pada kematangan tata kelola IT. Dalam penelitian lebih lanjut, dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap pengaruh dari kebijakan, proses, budaya organisasi, infrastruktur teknologi, serta tingkat kesadaran dan keterampilan personel terhadap kematangan tata kelola IT.

Selanjutnya, dengan mengatasi kesenjangan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pengukuran kematangan tata kelola IT pada rumah sakit, memungkinkan adopsi praktik-praktik terbaik dalam penerapan strategi, manajemen risiko, efisiensi operasional, dan pelayanan kesehatan yang optimal.

Terakhir, tantangan dalam mencapai kedewasaan untuk mengimplementasikan perubahan, khususnya penerapan tata kelola di rumah sakit. Implementasi perubahan tersebut memiliki dampak signifikan pada operasional organisasi, terutama dalam meningkatkan efektivitas evaluasi sistem informasi yang diterapkan. Ancaman keamanan baru terus muncul, teknologi terus berevolusi, dan regulasi terus diperbarui. Oleh karena itu, penelitian kesenjangan ini juga harus mengakomodasi perubahan yang terjadi dalam lingkungan rumah sakit. Diperlukan

kajian yang terus-menerus dan upaya penelitian yang berkelanjutan untuk menjaga kebaruan dan relevansi penelitian dalam asesmen kematangan tata kelola IT.

I.8 Batasan Masalah

Berikut adalah batasan masalah pada penelitian ini:

1. Penelitian ini berfokus pada pengukuran maturity pada kondisi eksisting RS XYZ, serta memberikan solusi dalam mencapai peningkatan maturity berupa roadmap rekomendasi tata kelola IT spesifik objek penelitian.
2. Penelitian ini merancang *instrument model maturity hospital* yang dapat digunakan oleh praktisi professional dalam assessment di sektor layanan kesehatan.

I.9 Manfaat Penelitian

Pengukuran tingkat kematangan merupakan aspek penting dalam mengevaluasi organisasi untuk menilai sejauh mana mereka telah mencapai standar yang ditetapkan. Dalam pelaksanaannya asesmen kematangan memberikan kerangka evaluatif yang sistematis untuk mengukur dan menganalisis sejumlah dimensi kritis yang terkait dengan *IT Governance*. Melalui proses ini, organisasi dapat mengidentifikasi proses-proses yang dapat di optimalkan dengan kontribusi peneliti terkait roadmap rekomendasi sebagai solusi penelitian. Hasil yang diberikan dapat digunakan dalam merumuskan rencana tindakan yang tepat dan pengambilan keputusan yang konkret. Sehingga dapat meningkatkan kedewasaan tata kelola yang efektif. Rekomendasi berupa penyesuaian strategi sistem informasi manajemen yang dihasilkan dari proses asesmen tersebut dapat menyediakan panduan spesifik dan terarah bagi organisasi dalam mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan yang ada, menerapkan solusi teknis yang relevan, serta memperkuat kerangka kebijakan dan prosedur tata kelola IT. Asesmen ini berdampak positif pada tingkat kedewasaan rumah sakit sebagai bentuk manfaat penelitian yang diberikan.

Peneliti menyusun *instrument model maturity* yang lebih terkini dan dapat digunakan oleh lembaga layanan kesehatan dengan standar yang lebih tinggi. Penelitian ini membantu memastikan bahwa organisasi dapat memperoleh manfaat signifikan dalam kriteria berikut *Privacy Risk Assessment, Digital Transformasi,*

People & Culture, Risk Management, Managed Security, Managed Data and Asset Management. Berupa kertas kerja dengan dimensi dan tujuan objektifnya sebagai dasar untuk mengoptimalkan tata kelola IT di sektor kesehatan, dan mencapai tingkat kematangan tata kelola sesuai dengan standar yang berlaku.

I.10 Rasionalisasi Penelitian

Rasionalisasi penelitian mengenai pengukuran kematangan sistem informasi yang digunakan untuk memberikan pemahaman secara holistik terhadap pentingnya pengelolaan tata kelola TI pada rumah sakit. Tujuan utama untuk mengidentifikasi dan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada pada pengukuran kematangan tata kelola IT pada rumah sakit XYZ. Terdapat beberapa alasan yang membenarkan tingkat urgensi dan relevansi. Berfokus pada penyusunan panduan *roadmap*, merupakan suatu proses yang memiliki manfaat signifikansi penting dalam mengevaluasi dan mengukur sejauh mana organisasi telah mencapai tingkat kematangannya. Peneliti menyampaikan harapannya, dengan adanya proses pengelolaan tata kelola IT yang baik akan memberikan kemudahan bagi rumah sakit untuk mengelola program strategis memastikan bahwa organisasi telah mematuhi peraturan dan prosedur sesuai dengan standar pengelolaan tata kelola rumah sakit. Hal ini terdapat dalam bab 4 terkait tata kelola rumah sakit berdasarkan Permenkes RI No. 82 Tahun 2013.

I.11 Signifikansi Penelitian

Memberikan rekomendasi berupa *roadmap* untuk meningkatkan maturity yang ada pada rumah sakit XYZ. Serta menyusun instrumen maturity model baru untuk sektor kesehatan. Hal ini memiliki signifikansi yang sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas manajemen SDM dan tata kelola TI. *Roadmap* yang diusulkan tidak hanya sekedar mengevaluasi tingkat kematangan eksisting, tetapi juga memberikan panduan yang spesifik untuk perbaikan dan pengembangan berkelanjutan. Melalui asesmen kematangan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang substansial terhadap peningkatan kualitas layanan di rumah sakit, dengan fokus pada dimensi kritis yang mencakup manajemen SDM TI, tata kelola, dan kepatuhan terhadap regulasi. Hal ini sesuai dengan peraturan Permenkes RI No. 82 Tahun 2013. Pengembangan instrumen model maturity didasarkan pada karakteristik khususnya sektor layanan kesehatan yang

diidentifikasi sebagai kontribusi peneliti. Melihat ketidakmampuan pemerintah menghadapi kesenjangan *model maturity hospital* menurut Carvalho.

Melalui pengembangan *instrumen model maturity hospital*, peneliti mengidentifikasi aspek kritis, termasuk manajemen sumber daya, teknologi informasi, transformasi digital dan kepatuhan terhadap regulasi. Instrumen ini dapat memberikan gambaran holistik tentang sejauh mana rumah sakit telah berkembang dalam menghadapi perubahan lingkungan, teknologi, dan kebijakan kesehatan. Selain itu, instrumen ini memberikan landasan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau peningkatan. Dengan memanfaatkan model kematangan rumah sakit yang disesuaikan dan spesifik, peneliti dapat secara optimal berkontribusi, terutama dalam tata kelola IT di rumah sakit. Memahami secara mendalam tingkat kematangan rumah sakit juga menjadi dasar yang solid untuk mengambil keputusan yang lebih realistis dan menerapkan langkah-langkah konkret.

I.12 Tantangan Penelitian

Tantangan yang dihadapi dalam penelitian terkait asesmen *Maturity* tata kelola sistem informasi manajemen rumah sakit memerlukan pendekatan yang cermat dan terencana. Pertama, memahami dengan baik lingkungan rumah sakit termasuk sistem informasi yang digunakan, infrastruktur teknologi, kebijakan internal, prosedur, dan dinamika organisasi. Tantangan ini melibatkan pengumpulan data yang komprehensif dan wawasan yang mendalam terkait operasional rumah sakit. Kedua, penggunaan kerangka kerja yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan kerangka kerja menjadi tantangan tersendiri seperti COBIT (*Control Objectives for Information and Related Technologies*) atau ITIL (*Information Technology Infrastructure Library*) berikut ini merupakan dua kerangka kerja yang umumnya digunakan. Terkait pemenuhan kerangka kerja berdasarkan kebutuhan yakni khusus rumah sakit terdapat *framework HISMM (Hospital Information System Maturity Model)* yang mengatur pengelolaan dalam konteks kematangan untuk rumah sakit.

Selanjutnya, kesiapan organisasi terhadap perubahan yang diusulkan berdasarkan hasil asesmen *Maturity*. Tantangan ini melibatkan manajemen perubahan dan

komunikasi efektif untuk memastikan penerimaan dan implementasi rekomendasi perbaikan. Pemahaman terhadap kepatuhan tentang regulasi dan standar yang mengatur tata kelola sistem informasi di rumah sakit Permenkes RI No. 82 Tahun 2013. Adapun tantangan dalam mendapatkan partisipasi dan dukungan dari pihak terkait, termasuk pihak eksekutif, petugas IT, dan staf lainnya. Tanpa dukungan yang cukup, pelaksanaan asesmen dan implementasi perbaikan dapat menjadi sulit. Selain itu, perubahan dalam lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri.

Hasil dari asesmen harus diarahkan untuk merumuskan rekomendasi perbaikan. Untuk menghadapi tantangan penelitian, maka penulis melakukan kolaborasi dengan melibatkan pemangku kepentingan yang relevan, termasuk praktisi dan manajemen organisasi, dapat membantu mendapatkan wawasan yang lebih baik, pemahaman yang lebih mendalam, dan dukungan yang diperlukan dalam penelitian untuk memahami tata kelola sistem informasi rumah sakit. Memahami tujuan organisasi dalam melibatkan pengambil keputusan. Maka rekomendasi dan temuan dari asesmen harus disampaikan kepada pihak pengambil keputusan di rumah sakit. Pemahaman dan dukungan dari manajemen dan pemangku kepentingan menjadi langkah penting dalam implementasi perubahan. Dengan mengikuti pendekatan yang sistematis, melibatkan pihak-pihak terkait yang relevan, dan menggunakan kerangka kerja yang tepat, penelitian asesmen *Maturity* tata kelola sistem informasi rumah sakit dapat mengatasi tantangan-tantangan yang kompleks ini dan memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan informasi di rumah sakit.

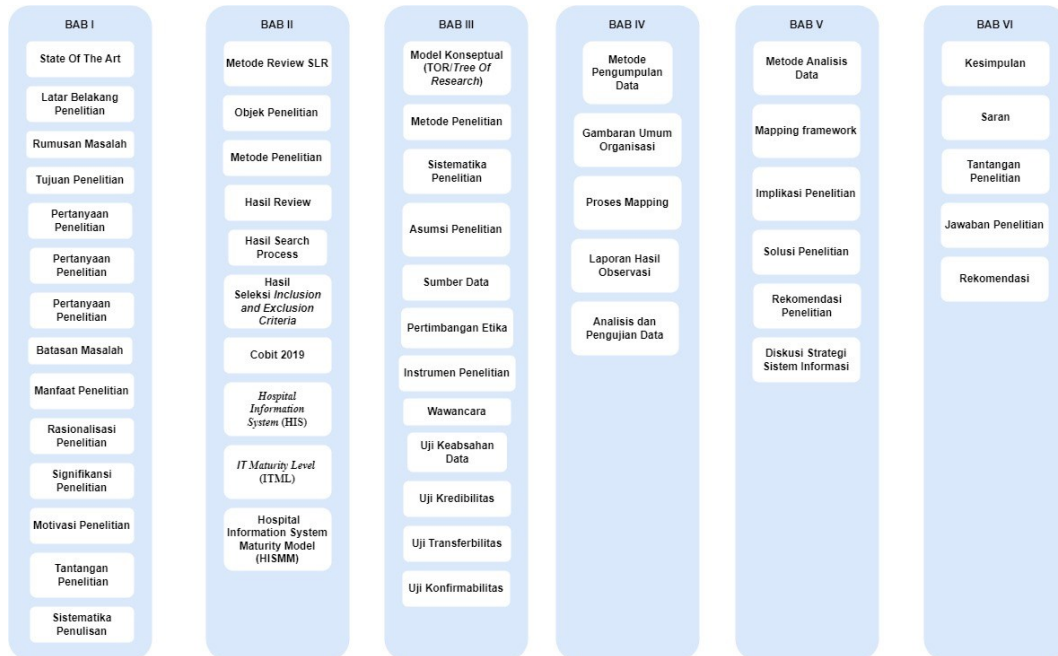
I.13 Sistematika Penulisan

Penelitian ini diuraikan dengan sistematika penulisan terbagi menjadi beberapa bab pokok pembahasan. Pada Bab I menjelaskan terkait dengan *state-of-the art* penelitian *Maturity assessment* sistem informasi manajemen. Adapun latar belakang diidentifikasi berdasarkan permasalahan serta melakukan pendekatan dalam menguraikan permasalahan yang terjadi. Menetapkan tujuan penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian yang di jelaskan pada Bab I. Merasionalisasikan batasan penelitian menjadi langkah penting dalam memilih fokus pada area tertentu. Mengingat akan pentingnya dari penelitian ini untuk memberikan manfaat

dan dampak dari penelitian dengan melakukan beberapa pertimbangan untuk dilanjutkan dengan ringkasan dari struktur penulisan penelitian ini. Bab II merangkum metode *review* yang digunakan oleh penulis, hasil dari *review* literatur dengan dukungan teori-teori yang relevan. Mendiskusikan *framework* yang akan digunakan dalam penelitian. Bagaimana peran Tata Kelola di Rumah Sakit, Peran tata kelola yang efektif dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan pengelolaan sumber daya. Melakukan pendekatan teori mengenai metode dalam melakukan *Maturity assessment* di rumah sakit.

Bab III berisi perancangan dari penelitian, metode konseptual yang digunakan berupa model *Tree of Research*, memaparkan model konseptual yang di pilih dalam penulisan penelitian secara terstruktur. Tahapan pengumpulan data serta sumber daya yang digunakan dalam proses *Maturity assessment*. Rincian mengenai jenis data yang akan dikumpulkan, seperti data kualitatif atau kuantitatif. Adapun tahapan Validitas dan Reliabilitas dari penelitian secara kualitatif yang didapat dari hasil observasi selama proses *Maturity assessment*.

Bab IV Pengumpulan dan Analisis data pada bab ini, disajikan mengenai gambaran umum organisasi serta permodelan yang menggambarkan kondisi eksisting pada objek. Bab V Rekomendasi dan Perencanaan pada bab ini, berisi analisis GAP dan hasil dari pengukuran maturity level tata kelola, kemudian peneliti akan melakukan analisis dan menyusun rekomendasi pada setiap domain yang telah ditentukan nilai hasil akhirnya, kemudian melakukan rekomendasi dan saran perbaikan untuk Rumah Sakit agar dapat meningkatkan nilai maturity yang telah diperoleh.



Gambar 1.2 Sistematika Penelitian

BAB VI Kesimpulan dan Saran pada bab ini dijelaskan kesimpulan dari penelitian berupa kesimpulan dari maturity asesmen tata kelola dan tantangan yang dihadapi selama penelitian serta saran dan kritik untuk proses rekomendasi penelitian selanjutnya.